

BAB II
LANDASAN TROU

A. Pembahasan tentang Lingkungan Keluarga

1. Pengertian lingkungan keluarga

a. Pengertian lingkungan

Manusia sebagai makhluk hidup tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan di mana ia berada. Menurut Ahmad Amin, bahwa:

"Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup."¹

Sedangkan menurut Jaelany, bahwa:

"Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita."²

Drs. Sanapiah Faisal dan Drs. Andi Mappiare berpendapat:

¹Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Pn. Bulan Bintang, Jakarta, 1993, h. 41.

²Drs. Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Pn. Bumi Aksara, Jakarta, h. 164.

"Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengikuti atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya."³

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang mengelilingi individu sepanjang hidupnya.

b. Pengertian keluarga

Sosialisasi merupakan salah satu hasil hidup bermasyarakat yang tidak dapat dielakkan. Karena itu banyak latarnya, tetapi yang paling penting adalah latar keluarga.⁴

Menurut Abu Ahmadi, bahwa:

"Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat."⁵

Sedangkan menurut Dr. Hammudah Abd. Al-

'Ati:

³Drs. Sanapiah Faisal dan Drs., Andi Mappiare, *Dimensi-dimensi Psikologi*, Pn. Usaha Nasional, Surabaya, h. 185.

⁴D.F. Awift, *Sosiologi Pendidikan*, Pn. Bhartara, Jakarta, 1989, h. 53.

⁵Drs. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Pn. Rineka Cipta, Jakarta, h. 239

"Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan."⁶

Menurut Dr. Sayekti Pujosuwarno, M.Pd:

"Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga."⁷

Dari beberapa pengertian keluarga di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah kelompok primer yang mempunyai ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan, pertalian darah atau tidak (adopsi) dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

2. Pembahasan tentang lingkungan keluarga

⁶Dr. Hamudah Abd. Al-'Ati, *Keluarga Muslim*, Pn. Bina Ilmu, Surabaya, h. 29.

⁷Dr. Sayekti Pujosuwarno, M.Pd., *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Pn. Menara Mas Offset, Yogyakarta, 1994, h. 11.

A. Fungsi keluarga

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu mempunyai peranan penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga sebagai kelompok kecil dan bagian dari masyarakat. Keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pada pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota-anggotanya dapat dipenuhi dari dalamnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak secara tegas dan formal telah peran dan fungsi mereka masing-masing.¹⁵

Fungsi keluargapun demikian pula berubah dari luas semakin menyempit, mengikuti pertumbuhan masyarakat dan munculnya aturan-aturan spesialisasi yang ikut pula menentukan

¹⁵Drs. Mahfudh Shalahuddin, Drs. Abd. Kadir, *Ilmu Sosial Dasar*, Pn Bina Ilmu, Surabaya, 1991, h. 23.

¹⁶*Ibid.*, h. 21.



peranan-peranan yang dilakukan keluarga.¹⁷

Fungsi keluarga di antaranya adalah:

1. Fungsi pengaturan seksual

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya atau tersalurkan tetapi tidak dapat dibenarkan oleh norma agama dan masyarakat maka akan berakibat negatif bagi mereka yang melakukan.

Oleh karena itu, kepuasan seks dalam keluarga besar sekali pengaruhnya dan pentingnya dalam membina keluarga yang sehat, harmonis dan bahagia.

Oleh karena itu, dalam hal pengaturan seksual ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Jelaslah di sini bahwa keluarga merupakan wadah yang syah baik ditinjau dari segi agama maupun masyarakat dalam hal pengaturan dan pemuasan keinginan-keinginan seksual.¹⁸

¹⁷Dr. Nabil Muhammad Taufik as-Samaluthi, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Pn. Bina Ilmu, Surabaya, 1987, h. 87.

¹⁸Dr. Sayekti Pujosuwarno, M.Pd. *Op.Cit.*, h. 13.

2. Fungsi reproduksi

Untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia, maka setiap masyarakat mempercayakan kepada keluarga dalam hal penghasil keturunan. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun temurun.¹⁹

Susunan nama-nama dan istilah-istilah termasuk cara menghitung keturunan. Di dalam beberapa masyarakat keturunan dihitung melalui garis laki-laki, misalnya di Batak. Ini di sebut Patrilineal. Ada yang melalui garis wanita, misalnya di Minangkabau. Ini disebut Matrilineal, dimana kekuasaan terletak pada wanita. Di Miminangkabau laki-laki tidak mempunyai hak apa apa bahkan hartanya pun tidak diurus oleh laki-laki, melainkan diurus oleh adik atau saudara

¹⁹ *Ibid.*, h. 16.

perempuannya. Sistem ini disebut avunculat.²⁰

3. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga. Perlindungan keluarga terhadap anggota-anggota keluarga akan meliputi perlindungan dan pemeliharaan terhadap kebutuhan jasmani dan rohani.

Sehubungan dengan kebutuhan jasmani yang meliputi sandang, pangan dan papan ini merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan keluarga.

Sedang kebutuhan rohani atau psikis keluarga harus mampu memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada semua anggota keluarga misalnya dalam hal kebutuhan kasih sayang, keamanan, pendidikan dan sebagainya. Tetapi apabila perlindungan terhadap keluarga itu terlalu berlebih-lebihan, maka akan berakibat negatif bagi anggota keluarga tersebut. Dengan adanya perlindungan yang berlebihan

²⁰Drs. H. Hartono, Dra. Annicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Pn. Bumi Aksara, h. 79.

dari orang tua terhadap anggota keluarga atau anak, akan menjadi sumber kesulitan psikologis bagi anak yang bersangkutan. Tetapi sebaliknya apabila orang tua tidak memperhatikan sama sekali terhadap anaknya juga akan berakibat kurang baik bagi pertumbuhan jasmani maupun perkembangan psikisnya.²¹

4. Fungsi pendidikan

Pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah suatu tempat di mana terjadi proses pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan di dalam masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan

²¹Dr. Sayekti Pujosuwarno, *Op.Cit*, h. 19.

tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada dalam kandungan ibunya. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada saat berikutnya. Adapun pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja. Keluarga yang baik, orang tua hidup rukun dan damai akan dapat membentuk anak-anak yang baik pula tetapi sebaliknya keluarga yang berantakan, orang tua hidup tidak tenteram, suasana kacau akan membuat anak kacau dan hidup tidak tenteram. Maka jelaslah di sini bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan merupakan titik tolak pendidikan selanjutnya bagi anak.²²

Jika anak tidak membaca lebih banyak dan tidak mencintai ilmu dan sebagainya, kesalahan terletak pada orang tua, karena orang tua terlalu mengurus kesibukan sendiri

²² *Ibid.*, h. 21.

persoalan anak kurang terurus. Oleh karenanya jika perlu memasyarakatkan pola pendidikan anak. Bahwa pola pendidikan anak sekarang bukan pola nerimo, alon-alon asal kelakon, atau pelan-pelan nan kesampaian. Kita harus mendidik anak lebih dinamis, misalnya anak dipacu untuk lebih kompetitif karena bersaing menuju kebajikan inilah termasuk perintah agama.²³

Firman Allah di dalam al-Qur'an:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مَوْلِيَّتُهَا فَاِتَّبِعُوا النُّجُومَ اَيْنَ مَا تَكُونُوا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رُؤُوسَ الشُّعَبِ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة ١٤٨)

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebajikan. Di mana saja kalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."²⁴

5. Fungsi sosialisasi

Anak sebagai generasi baru yang lahir

²³M.Masyhur Amin, Ismail, S. Ahmad (editor), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, h. 122.

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pt. Gema Insani Pers, Bandung, 1989, h. 38.

dari suatu keluarga akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga di mana ia hidup. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang di dalamnya terjadi interaksi di antara para anggota dan di situlah terjadinya proses sosialisasi.²⁵

Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok-kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinannya besar, bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar.²⁶

Maka jelaslah di sini bahwa keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam proses sosialisasi anak.

²⁵Dr. Sayekti Pujosuwarno, M.Pd. *Op.Cit.* h. 21.

²⁶Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Pn. Eresco h. 181.

6. Fungsi ekonomi

Fungsi keluarga ini telah mengalami perubahan yang sangat besar. Dahulu keluarga merupakan suatu unit produksi ekonomi dengan membagi unit kerja mereka di ladang, tetapi sekarang telah berubah, sehingga keluarga merupakan *unit of economic consumption*, karena tidak semua anggota keluarga berfungsi sebagai produksi ekonomi.

Dalam kehidupan sekarang suatu keluarga kebanyakan yang berfungsi sebagai penghasil ekonomi adalah orang tua, sedang anggota keluarga yang lain (anak) hanya berfungsi sebagai konsumen ekonomi saja.

Dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan yang lebih tinggi bagi semua orang maka berakibat timbulnya perubahan fungsi keluarga sebagai unit produksi ekonomi menjadi unit konsumen ekonomi semata.²⁷

²⁷Dr. Sayekti Pujosuwarno, *Op.Cit.*, h. 25.

7. Fungsi status sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya. Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anaknya, karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan sistem status ini.

Status individu dapat berubah melalui perkawinan, dan usaha-usaha seseorang. Dengan melalui perkawinan di antara dua individu yang mempunyai status, yang kemungkinannya terjadi naiknya status seseorang atau sebaliknya.²⁸

Latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi di mana anak sudah terbiasa hidup hewan sekali dan cenderung dimanjakan oleh lingkungan sosialnya, serta keadaan miskin sekali mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak tersebut. Pengaruh latar belakang sosial ekonomi yang paling menguntungkan bagi perkembangan sosial anak anak ialah status sosial ekonomi yang

²⁸Dr. W.A. Gerungan *Dipl. Psych, Op.Cit.*, h. 184

menengah saja, kecuali bahwa terdapat kemungkinan anak agak lambat dalam menyesuaikan diri dengan tugas pekerjaan baru.

Di samping itu, status seseorang di dalam masyarakat juga dapat diusahakan misalnya dengan melalui pendidikan, seseorang dapat menduduki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan status sebelumnya sebagai warisan dari orang tuanya. Sedang usaha-usaha yang lainnya ialah dalam bidang perekonomian, karena dengan kekayaannya seseorang dapat menduduki status yang lebih tinggi daripada status sebelumnya, demikian juga usaha-usaha yang lainnya.²⁹

B. Pembahasan tentang Jiwa Keagamaan

1. Pengertian jiwa keagamaan

Sebelum penulis membahas tentang perkembangan jiwa keagamaan siswa dalam keluarga, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian jiwa keagamaan.

²⁹Dr. Sayekti Pujosuwarno, P.Pd. *Op.Cit*, h. 25.

Jiwa yaitu pusat tenaga batin yang memberikan nafas kehidupan pada manusia dengan segenap tingkah lakunya, dan membuat manusia jadi seorang individu yang bersifat khas, unik, serta berbeda dengan orang atau subyek lainnya.³⁰

Sedangkan keagamaan yang berasal dari kata "agama" lalu mendapat imbuhan "ke" dan "an" pengertiannya tidak ditinjau dari makna yang terkandung dalam pengertian yang bersifat definitif. Pengertian agama dalam hal ini lebih bersifat umum, yaitu mengenai proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan pada umumnya. Melalui pengertian umum seperti itu, paling tidak akan dapat diamati bagaimana fungsi dan peranan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai agama kepada sikap dan tingkah laku lahir dan batin seseorang. Dengan kata lain, bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap proses dan kehidupan kejiwaan hingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap dan tingkah laku batin (cara

³⁰Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Pn. Alumni, Bandung, Cet. II, 1982, h. 13.

berpikir, merasa atau sikap emosi).³¹

Kenyataan memang menunjukkan bahwa agama mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan pemeluknya. Apa yang ditampilkan seorang penganut agama yang taat bagaimanapun juga berbeda dengan sikap dan tingkah laku mereka yang kurang taat beragama.

Jiwa keagamaan di sini adalah sesuatu keadaan hidup keagamaan seseorang yang tercantum dalam sikap dan tingkah lakunya.

2. Sikap remaja terhadap agama

Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju kedewasaannya. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.³²

Sikap remaja terhadap agama di antaranya:

a. Percaya turut-turutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik

³¹Dr. Jalaluddin & Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Pn. Kalam Mulia, Jakarta, 993, h. 6.

³²Drs. H.M. Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Pn. Usaha Nasional, Surabaya, 1989, h. 75.

dalam lingkungan yang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah. Mereka itu percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Kenyataan seperti ini, dapat kita lihat di mana-mana, sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya beragama. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Akan tetapi jika kita teliti masing-masing remaja seperti itu, akan kita ketahui bahwa dalam hati mereka ada pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi hanya saja usaha untuk mencari jawaban atau keterangan-keterangan tentang itu tidak menjadi perhatiannya.³³

³³Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Pn. Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h. 92.

Percaya turut-turutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara-cara sederhana yang didapat dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun demikian percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja awal (umur 13-16 tahun). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara-cara yang lebih kritis dan lebih sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.³⁴

b. Percaya dengan kesadaran

Masa remaja adalah masa di mana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Tentu saja hal itu menyebabkan remaja tertarik untuk memperhatikan dirinya. Perhatian yang disertai oleh kecemasan dan ketakutan, lebih-lebih lagi ketika timbul perasaan ingin menentang orang tua, dan terasanya dorongan-dorongan seksuil yang selama ini belum terasa. Kecemasan, kegelisahan dan ketakutan bercampur

³⁴Drs. H.m. Hafi Anshari, *Op.Cit.*, h. 84.

aduk dengan rasa bangga dan kesenangan, serta bermacam-macam pikiran dan khayalan, sehingga remaja-remaja betul-betul tertarik untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri, lain sekali dengan masa kanak-kanak yang baru saja dilaluinya. Setelah remaja menemukan dirinya, ia mungkin merasa asing dalam masyarakat, sehingga sikapnya berubah, ingin menjauh dari masyarakat dan tenggelam dalam aktivitas-aktivitas masyarakat.³⁵

Mereka menginginkan agama terlepas dari kekakuan dan kekolotan dan ingin mengembangkan dan meningkatkan agama sesuai dengan perkembangan pribadinya. Pembaharuan senantiasa menjadi keinginan mereka, sehingga tidak jarang mereka melancarkan serangan-serangan terhadap adat kebiasaan yang dianggapnya tidak relevan dengan perkembangan zaman, dan juga tidak segan-segan untuk menyerang tokoh-tokoh atau pemimpin keagamaan yang selama ini membimbingnya.³⁶

Kesadaran beragama atau semangat agama

³⁵Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 93.

³⁶Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.,Cit.*, h. 93.

pada masa remaja itu mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran agama tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Biasanya semangat agama ini tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun.

c. Kebimbangan beragama

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik waktu kecilnya itu, merupakan puta pertanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Tetunya kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang dulu diterimanya begitu saja berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang remaja, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak, apa saja yang diterangkan kepadanya.

Dapat dikatakan, bahwa pada masa remaja terakhir, keyakinan beragama lebih dikuasai

pikiran, berbeda dengan permulaan remaja di mana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya. Oleh karena pikiran yang menguasai pada masa remaja terakhir, maka sudah barang tentu banyak ajaran-ajaran agama yang kembali diteliti atau dikritik, terutama apabila pendidikan agama yang diterimanya waktu kecil lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua.³⁷

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai sangkut paut dengan psikis mereka dan sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depannya.³⁸

Kendatipun keragu-raguan kepada Tuhan dapat berakhir dengan keingkaran, apabila merasakan bahwa Tuhan tidak melindungi atau tidak menolong bangsa atau golongannya, namun

³⁷Prof. Dr. Zakiyah Darajat, *Op.Cit.*, h. 99.

³⁸Drs. H.m. Hafi Anshari, *Op.Cit.*, h. 88.

Tidak semua remaja yang bimbang akan berakhir dengan keingkaran.

Dalam kebimbangan yang disebabkan oleh golongan ini kita melihat, betapa terikatnya hati remaja kepada golongannya, ia merasa sakit akan penderitaan bangsanya dan gembira dengan kebahagiaan mereka. Rasa dekat dengan kelompok itu, kadang-kadang meluas sampai kepada batas alami.³⁹

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Hal ini sebenarnya merupakan kelanjutan proses dari keterangan yang ketiga di mana keraguan remaja sudah memuncak dan tidak dapat diatasi lagi, sehingga akibatnya mereka tidak percaya sama sekali kepada Tuhan (atheis).⁴⁰

Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan itu, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, maka ia telah memendam sesuatu tantangan

³⁹Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 102.

⁴⁰Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.Cit.*, h. 88

terhadap kekuasaan orang tua, dan selanjutnya kekuasaan terhadap siapapun. Setelah usia remaja dicapainya, maka tantangan itu akan berani menampakkan diri dalam bentuk menentang Tuhan, bahkan menentang wujud-Nya.

Kita tidak boleh menyangka, bahwa perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan itu, akan otomatis dapat merombak keyakinan yang ada. Karena mula-mula yang diserang oleh ilmu pengetahuan adalah pikiran, sedangkan sasaran keyakinan adalah pikiran dan perasaan dan masuk ke alam pribadi. Karena itulah, maka seseorang yang banyak pengetahuannya, terutama ilmu filsafat yang jauh dari agama, dapat bertahan dalam keyakinan agama selama keyakinan yang baru belum dapat menggantikan keyakinan agama itu. Tapi lambat laun, hatinya tentu dapat menerima keyakinan baru, waktu itulah agama dapat ditinggalkannya.⁴¹

Kalau kebimbangan itu terjadi, di saat remaja sudah mulai matang berpikir (\pm 20 tahun), maka kebimbangan tersebut sudah dapat disebut

⁴¹Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.* h. 103.

dengan kembimbangan yang serius. Seperti sering terjadi di kalangan anak-anak pelajar sekolah menengah yang ingkar terhadap Tuhan, ingkar terhadap perintah-perintah-Nya yang baik, malahan mereka senang mengerjakan apa yang dilarang Tuhan, yang kesemuanya itu akibat pengaruh budaya-budaya tertentu yang senantiasa memancing gairah anak muda dan kemudian menjebloskan mereka kepada kejahatan moral.

Namun demikian ketidakpercayaan mereka khususnya terhadap Tuhan dan keingkaran terhadap ajaran agama, bukanlah murni berasal dari pembawaan seseorang, karena dorongan spiritual dalam diri seseorang itu adalah bersifat fitri.⁴²

3. Perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah

⁴²Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.Cit.*, h. 89.

Tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Dorongan oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat

bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawai lebih dipengaruhi akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup:

- Self directive, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- Dapative, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- Unadjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- Deviant, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dibilang sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Ibadah

Pandangan remaja terhadap ibadah bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.⁴³

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kehidupan anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dalam pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap dan tingkah laku, gerak-gerik cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu tercermin dalam pribadi guru agama itu.

Hendaknya guru agama memahami keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dan segala keinginan, dorongan dan

⁴³Dr. Jamaluddin & Dr. Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 41.

ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu, guru agama dapat memilihkan cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat teratasi.

Oleh karena itu, pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak.⁴⁴

Perkembangan intelektual para remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses analitis terhadap apa yang dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima.

Perkembangan emosi pada remaja mempunyai pengaruh yang penting bahkan dikatakan, bahwa pengaruh emosi lebih besar dari pengaruh rasio. Keadaan emosi remaja yang belum stabil akan

⁴⁴Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 108

mempengaruhi keyakinannya terhadap Tuhan dan juga terhadap kelakuan agamanya, yang mungkin bisa kuat dan lemah atau giat dan menurun bahkan memungkinkan mengalami keraguan yang hal ini ditandai dengan adanya konflik yang terdapat di dalam dirinya atau dengan masyarakat lingkungannya.

Perkembangan moral yang terdapat dalam masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan dan pengalaman. Agama dalam hal ini mempunyai peranan yang besar terhadap moral remaja, terutama dalam menyalurkan moral, yang hal ini secara timbal-balik juga mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya.⁴⁵

Penyaluran moral melewati agama sebenarnya merupakan suatu pengalaman keagamaan yang bernilai tinggi dalam rangka memperoleh kesadaran agama, yang kemudian akan menjadi kekuatan penggerak untuk melaksanakan kelakuan religiusnya yang lebih mapan.

⁴⁵Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.Cit.* h. 81.

Setiap remaja yang ingin mendapat perhatian dari orang lain dan lingkungannya merupakan suatu hak yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan dirinya dan terhadap orang lain.⁴⁶

Moralitas merupakan kebiasaan yang mengandung arti lebih mempertimbangkan kesejahteraan atau ketenangan masyarakat. Moralitas merupakan kebiasaan umum tradisional yang sangat berkaitan dengan berbagai tindakan, apakah memperhatikan kebenaran atau menyeleweng pada kekeliruan, memperhatikan kewajiban selain hak-hak, serta pantangan-pantangan yang diteruskan oleh pelakunya sehingga berkaitan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat. Moralitas seringkali diformulasikan ke dalam firman-firman, amanat-amanat, kode etik atau norma-norma manusiawi. Moral mengandung unsur-unsur penahanan nafsu, kemanusiaan, formalitas atau ritualisme. Moral mempengaruhi ajaran-ajaran para wakil masyarakat atau mereka yang sangat bertanggung jawab atas perkembangan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 82.

masyarakat, seperti para orang tua, pendidik, pembina serta pembimbing, menteri dan lain-lain. Peranan para pemimpin agama dan ajaran-ajaran agama yang murni sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa sangat penting.⁴⁷

C. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan Siswa

Sebelum penulis membahas secara keseluruhan tentang masalah ini, penulis akan memberikan sedikit penjelasan tentang siswa. Yang dimaksud siswa di sini adalah siswa SLTP yang dalam hal ini termasuk pada masa remaja awal.

Orang tua merupakan sponsor anak dengan tanggung jawab mempersiapkannya menjadi orang dewasa. Dalam prosesnya anak itu diberi pelajaran tentang segi-segi pola normatif dan tingkah laku yang akan ditemukan dalam masyarakat yang lebih luas. Segi-segi mana yang diajarkan tergantung pada kedudukan keluarga itu sendiri dalam struktur sosial. Orang tua hanya dapat mengajarkan apa yang mereka ketahui tergantung pada

⁴⁷G.Kartasapoetra dan L.J.B Kremimers, *Sosiologi Umum*, Pn. Bina Aksara, h. 25.

pengalamannya sendiri dalam masyarakat; dan pengalamannya cenderung ditentukan oleh jumlah uang, dan kekuasaan yang mereka miliki. Hal ini juga lebih rumit. Misalnya suatu keluarga yang memeluk agama tertentu akan memasukkan segi-segi agamanya ke cara hidupnya dan dengan sendirinya dalam citra keluarga mereka sendiri yang dikembangkan oleh anggota keluarga mereka.⁴⁸

Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan cuma memberi makan, minum, dan menyekolahkan. Lebih dari itu adalah tanggung jawab mendidik mereka menjadi anak yang shaleh dan pantas menjadi penduduk surga. Sayang banyak orang tua yang melupakan tugas berat tapi mulia ini. Mereka hanya memusatkan perhatian untuk mencetak anak-anaknya sekedar menjadi orang.

Orang tua terutama ayah berkewajiban mengajak seluruh keluarganya menuju surga. Ajaran Islam wajib diberikan dan syari'ah-syari'ahnya wajib ditegaskan dalam lingkungan keluarganya.⁴⁹

⁴⁸D.F. Swift, *Op.Cit.*, h. 54.

⁴⁹Majalah Dakwah Suara Hidayatullah, *Kiat Sukses Mendidik Anak*, Pn. Lentera Abadai, Surabaya, 1997, h. 6.

Firman Allah dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : 7)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. " (Q.S. Al-Tahrim: 6)⁵⁰

Mengatur anak bukan berarti tidak memberikan kebebasan. Sepanjang kebebasan itu tidak menyalahi Islam dan tidak merusak keimanan. Semua itu boleh-boleh saja. Malah harus.

Memang benar kita tidak boleh memaksakan kehendak terhadap anak. Tapi dalam masalah keimanan, itu tidak boleh berdalih demi kebebasan, kita biarkan mereka mencari cari jalan hidupnya sendiri. Ibarat anak panah, setelah kita arahkan pada sasaran setepat-tepatnya dan kita tarik tali busurnya kuat-kuat, barulah kita lepas. Tanpa itu anak panah akan

⁵⁰Depag RI. *Op.Cit.*, h. 951.

melenceng atau jatuh sebelum waktunya.⁵¹

Sungguh tidak bijaksana mempercayakan pendidikan agama hanya kepada sekolah. Orang tua yang tidak ingin emosi moral melanda putra-putrinya, dituntut sedini mungkin melakukan antisipasi. Karena yang bisa dilakukan oleh guru cuma mentransfer ilmu sesuai dengan kurikulum dan buku pedoman.

Usaha pertama bisa dilakukan sendiri dengan melakukan pembinaan akidah di rumah. Ini adalah alternatif terbaik. Mengajar sendiri anak untuk mengaji setiap selesai shalat selama setengah jam saja sudah cukup banyak gunanya bila dilakukan dengan rutin.

Alternatif lain bagi orang tua untuk memperdalam akidah anaknya bisa ditempuh lewat jalan memasukkan mereka ke sekolah-sekolah agama. Tapi bagaimanapun juga ibu bapak masih punya tanggung jawab terhadap semua proses belajar anaknya.⁵²

Islam mengajar anak-anak muslim untuk segera mengenal kehidupan sedini mungkin, sebelum mereka mendapatkan masa akil balighnya. Dengan demikian

⁵¹Majalah Dakwah Suara Hidayatullah, *Op.Cit.*, h. 7.

⁵²*Ibid.* h. 30.

ketika masa itu datang, pikiran mereka telah matang. Siap menjalankan semua yang diisyaratkan kepada manusia dewasa.⁵³

Pendidikan agama ditanamkan ke dalam jiwa anak ketika anak lahir melalui adzan di telinga kanan dan qomat di telinga kiri oleh ayahnya sendiri. Ini artinya bahwa seroang ayah harus memahami agama Islam, agar bisa membimbing anaknya sendiri.

Kesempatan memberikan pendidikan agama kepada anak adalah ketika mereka berumur 10 sampai 15 tahun, yaitu pada Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Sebab ketika anak memasuki usia 16 tahun dan duduk di bangku Sekolah Menengah Atas anak sudah cenderung untuk menekuni ilmu-ilmu yang sifatnya mengasah kecerdasan.⁵⁴

Keluarga bahagia akan merasa puas dan sempurna dengan lahirnya anak-anak. Orang tua berkewajiban mengasuh dan mendidik anak agar menjadi anak yang berguna dan bahagia dunia akhirat. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani:

⁵³ *Ibid.*, h. 80

⁵⁴ Drs. Baharuddin S., *Mendidik Anak Sebagai Amanah*, Pn Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, Jatim, 1996/1997, hl. 10.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Tiap anak dilahirkan bersih (kosong), orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi."⁵⁵

Baik buruknya seseorang tergantung kepada kebiasaan dan pendidikan yang diterimanya di rumah dan aman tidaknya suatu masyarakat berpangkal pada keadaan, keamanan dan ketertiban tiap rumah tangga yang menjadi anggotanya, maka sudah seyogyanya kita mengambil kesimpulan bahwa demi ketenteraman dan ketertiban umum, setiap rumah tangga harus mengamalkan ajaran-ajaran agama yang akan menuntun penghuni-penghuni rumah itu ke jalan yang benar, menuntun untuk berbuat baik, kasih sayang sesama manusia, sopan santun, disiplin, hormat kepada yang tua dan belas kasih kepada yang kecil dan lain sebagainya.

Agama mencegah seseorang berbuat yang tidak sopan, berbohong, mencuri, bergaul dengan perempuan secara tidak syah, mengambil hak orang lain tanpa izin, durhaka kepada orang tua, tidak mentaati perintah dan lain-lain.

Maka dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama akan terbinalah keamanan dan ketertiban, karena setiap individu merasa tidak perlu mengganggu orang lain apalagi menyakitinya. Jadi agama memegang peranan penting untuk menjadikan setiap rumah tangga rukun dan damai.⁵⁶

Tidak dapat disangkal bahwa sekarang kehidupan muda-mudi kita kurang mendapatkan perhatian orang tua, pergaulan bebas, keluar sampai jauh malam, ngebut mengganggu lalu lintas dan lain sebagainya.

Anak-anak muda yang dalam masa pertumbuhan, maka kewajiban rumah tangga dan orang tua menyalurkan aktivitasnya ke tempat-tempat yang bermanfaat. Jiwa muda semangat muda jangan dibiarkan laju di jalanan, tetapi berilah wadah untuk menampungnya. Rumah tangga muslim, biasakanlah anak-anak menyintai agama, menyintai kebenaran dan kesopanan.⁵⁷

Sudah disebutkan bahwa keluarga yang baik, ibu bapak yang hidup rukun dan harmonis akan dapat membentuk anak yang baik pula, tetapi sebaliknya keluarga yang berantakan dan ibu bapak yang hidup

⁵⁶Ny. Aisyah Dachlan, *Op.Cit.*, h. 108.

⁵⁷*Ibid.*, h. 113.

tidak tenteraman dan kacau akan membuat anak-anak sulit dan kacau pula.

Sekolah dan lingkungan serta teman-teman adanya juga sangat berpengaruh pada anak dan pertumbuhan jiwanya. Dari itu kewajiban orang tua mengawasi dengan siapa anaknya bergaul dan berteman.⁵⁸

Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan tumbuh menjadi unsur-unsur, yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.

Sikap orang tua terhadap agama akan memantuk kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya. Jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan tumbuh pada anak.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, h. 129.

⁵⁹ Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.* h. 110

Dengan kata lain perkataan, sikap orang tua akan menentukan jenis pendidikan agama apa yang diberikan kepada anaknya. Mustahil bagi orang tua yang tidak memperdulikan agama, mengharapkan anaknya akan memperoleh dasar keyakinan agama yang baik.⁶⁰

Pendidikan sangat menentukan keadaan anak waktu dewasa, apakah dia menjadi anak yang baik, hikmat dan berguna atau apakah dia akan menjadi anak yang nakal, bandel dan tersia-sia.

Pendidikan pula yang menjadikan anak seorang beragama mengenal Tuhan dan Rasulnya, mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti sembahyang, puasa dan sebagainya. Pendidikan pula yang membuat anak hormat kepada ibu dan bapak dan berbuat baik kepada sesama manusia. Jika anak tidak dididik semenjak kecil, sulitlah dia waktu dewasa akan menjadi anak yang baik dengan sendirinya.⁶¹

Apa yang ditanam itulah yang tumbuh, baik atau buruk dan siapa yang menanam dialah yang menuai. Jika kita menanam bibit yang baik insya Allah hasilnya akan baik pula. Sebaliknya jika yang ditanam bibit yang

⁶⁰Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.Cit.*, h. 72

⁶¹Ny. Aisyah Dachlan, *Op.Cit.*, h. 127.

jelek, maka buahnya akan jelek pula. Dan yang panen pertama kali ialah orang tuanya sendiri.

Ada orang tua sangat mengeluh melihat anaknya tidak hormat dan hikmat setelah dewasa, padahal dia lupa bahwa waktu kecil anaknya kurang dituntun berbuat baik dan berbudi pekerti halus. Maka jika orang tua menghendaki anaknya menjadi anak yang baik, hormat, terdidik dan rajin mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam haruslah semenjak kecil anak itu dibiasakan dan dibimbing kejalan yang baik dan benar. Apabila seorang anak sudah menerima pelajaran agama sejak kecilnya yang diberikan dengan sabar dan teliti oleh orang tuanya, maka hal ini berarti ia telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya kemudian hari. Betapa besar malapetaka yang akan menimpa kehidupan seorang anak pada masa pertumbuhan sampai menjadi dewasa, apabila ia sama sekali tidak diberi pelajaran agama pada masa kecilnya. Dan yang lebih penting orang tuanyalah yang terlebih dahulu harus berbuat dan memberi contoh.